

LAPORAN KEGIATAN



NAMA KEGIATAN	Diseminasi Pengetahuan Kegiatan CEPF SD-4 dalam Our Ocean Conference 2018
WAKTU PELAKSANAAN	28 Oktober – 2 November 2018
TEMPAT PELAKSANAAN	29 – 30 Oktober 2018: Nusa Dua Convention Center 31 Oktober 2018: Hotel Bali Paragon 1 November 2018: Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan
PERSONEL LEMBAGA	Akbar A. Digdo, Agustinus Wijayanto, Ami R. Putriraya, Laely Hidayati, Topan Cahyono, Tri Hardiyati, Muhtadin, Aji Mitrabuana, Leurisa Mayangshita, dan Dyah Pandan Wangi.
PESERTA	24 Peserta (11 orang dari Burung Indonesia, 1 orang dari Manengkel, 2 orang dari JAPESDA, 1 orang dari SIKAP, 2 orang dari YPPS, 1 orang dari BARAKAT, 2 orang dari BAILEO, 2 orang dari LPPM, 2 orang dari Yayasan LINI).
INDIKATOR	Perwakilan 9 lembaga mitra CEPF SD-4 hadir pada acara ini, hanya 1 lembaga yaitu ROA yang tidak bisa turut serta karena ada bencana alam di Palu.

Laporan ini terbagi menjadi 3 bagian berdasarkan output, yaitu:

1. Laporan teknis penggalangan dukungan dari berbagai pihak terhadap konservasi pesisir dan keanekaragaman hayati laut (dapat dilihat di halaman 6),
2. Laporan teknis pertemuan refleksi capaian dan pembelajaran program-program konservasi keanekaragaman hayati laut dan ekosistem pesisir berbasis komunitas (dapat dilihat di halaman 21), dan
3. Laporan teknis pembelajaran dari praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan (dapat dilihat di halaman 33).

Diseminasi Pengetahuan Kegiatan CEPF SD-4 dalam Our Ocean Conference (OOC) 2018 yang berlangsung selama 5 hari merupakan rangkaian dari 3 kegiatan. Kegiatan pertama adalah keikutsertaan dalam kegiatan OOC 2018 selama 3 hari (*movie screening* tanggal 28 Oktober 2018, dan OOC 2018 tanggal 29-30 Oktober 2018), dalam rangka menggalang dukungan dari berbagai pihak. Kegiatan kedua dilanjutkan dengan hari berbagi antar lembaga mitra sehingga terjadi proses pembelajaran dan *sharing* informasi antar mitra itu sendiri. Dan yang terakhir adalah kegiatan kunjungan lapangan dalam rangka menambah wawasan atau pengetahuan baru mengenai pengelolaan Desa Wisata yang nantinya mungkin bisa diterapkan di wilayah kerja mitra masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Penggalangan dukungan dari berbagai pihak ini dilakukan bersamaan dengan keikutsertaan Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4 di OOC 2018. Strategi yang dilakukan adalah mengunjungi *booth-booth* dan *side-event* yang ada di OOC 2018, dan melakukan diskusi pertukaran informasi dengan pihak-pihak yang terlibat. Banyak improvisasi yang harus dilakukan sehingga keikutsertaan dan penggalangan dukungan karena tingginya tingkat ketidakpastian mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam area konvensi, basis mitra saat di area ekshibisi, sampai pada hal-hal kecil seperti konsumsi dan tempat untuk makan siang. Hal ini sangat mempengaruhi kinerja tim dalam proses penggalangan dukungan. Banyak informasi yang datang di detik-detik akhir, menyebabkan kami harus merespon pada detik-detik akhir pula.

Kesempatan untuk bertukar informasi ini juga kami gunakan untuk mendistribusikan *booklet* pembelajaran program dan profil lembaga mitra, dengan harapan akan ada pihak-pihak yang tertarik untuk menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan mitra-mitra SD-4 di kawasan Wallacea. Selain mengunjungi *booth-booth* yang ada secara aktif, kami juga berinisiatif untuk membuat *booth* improvisasi untuk memajang beberapa alat peraga, seperti *booklet*, *flipchart*, dan *slideshow* informasi mengenai Program.

Keluaran dari kegiatan Pembelajaran SD-4 dicapai dengan penyelenggaraan “Hari Berbagi” antar-mitra CEPF SD-4 yang diadakan setelah OOC 2018, tanggal 31 Oktober 2018 di Ruang Meeting Hotel Bali Paragon. Pesertanya juga masih sama yaitu perwakilan dari seluruh mitra CEPF SD-4, dan tim RIT Burung Indonesia. Tidak ada proses yang menyulitkan pada penyelenggaraan kegiatan ini, semua peserta mengikuti kegiatan dengan semangat walaupun seharian harus di dalam ruangan dan melakukan presentasi. Di dalam pertemuan ini dilakukan refleksi selama mengikuti kegiatan OOC 2018 serta pengalaman/pembelajaran yang didapatkan ketika berinteraksi pada *side-event* di event tersebut. Selanjutnya dilakukan tukar informasi dan pembelajaran dari proyek yang sedang berjalan di area kerja masing-masing. Selain itu, dalam pertemuan ini juga Jihad dari tim RIT Burung Indonesia memaparkan perkembangan terbaru dari RAN/K Dugong.

Hari terakhir diisi dengan kunjungan ke Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Lokasi ditempuh dengan perjalanan darat selama kurang lebih 2 jam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan memasak masakan khas Bali, jelajah desa, bertani, dan team building. Kegiatan ditutup dengan mengunjungi area wisata Tanah Lot.

Faktor pendukung:

1. Kesolidan panitia dalam pelaksanaan kegiatan baik dalam hal kesiapan dan juga akomodatif terhadap para peserta.
2. Peserta yang mengikuti acara dengan baik, dan selalu mengikuti arahan dari panitia, sehingga acara bisa berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Faktor penghambat:

1. Dana yang masuk terlambat sehingga menghambat dalam proses pemesanan/pemilihan hotel dan penerbangan.

2. Beberapa peserta meminta merubah rute perjalanan, karena faktor-faktor eksternal di luar kendali tim, sehingga panitia harus menghubungi pihak maskapai.
3. Penggantian jadwal yang dilakukan oleh maskapai, karena *connecting flight* sehingga tidak bisa mengejar pesawat selanjutnya, dari panitia berinisiatif melakukan pemesanan penerbangan yang lain dan yang sebelumnya dibatalkan.
4. Keterbatasan bahasa (Inggris) peserta untuk berkomunikasi dengan peserta OOC yang lain sehingga belum banyak informasi yang dapat dicerna dengan cepat saat mengikuti *side-event* atau diskusi.
5. Banyaknya ketidakpastian dari panitia penyelenggara OOC 2018 menyebabkan sulitnya persiapan.

Susunan acara umum

Susunan acara secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1 Susunan acara umum dari tanggal 28 Oktober 2018 sampai tanggal 2 November 2018

Waktu (WITA)	Kegiatan	Keterangan
Minggu, 28 Oktober 2018		
14.00	Cek in hotel	
15.00 - 19.00	Persiapan dan cek venue	
19.00 - 20.00	Makan malam	
20.00 - selesai	Lanjutan persiapan OOC 2018	
Senin, 29 Oktober 2018		
06.00 - 07.00	Perjalanan ke venue OOC 2018	
07.00 - 08.00	Persiapan booth	
08.00 - 18.00	Pelaksanaan OOC 2018	
18.00 - 19.00	Perjalanan ke hotel	
19.00 - 20.00	Makan malam	
20.00 - 21.00	Evaluasi dan briefing	
Selasa, 30 Oktober 2018		
06.00 - 07.00	Perjalanan ke venue OOC 2018	
07.00 - 08.00	Persiapan booth	

Waktu (WITA)	Kegiatan	Keterangan
08.00 - 18.00	Pelaksanaan OOC 2018	
18.00 - 19.00	Perjalanan ke hotel	
19.00 - 20.00	Makan malam	
20.00 - 21.00	Evaluasi dan briefing	
Rabu, 31 Oktober 2018		
08.00 - 08.30	Perjalanan ke lokasi meeting	
08.30 - 09.00	Registrasi peserta	
09.00 - 09.30	Pembukaan	Tim RIT Burung Indonesia
09.30 - 10.15	Review kegiatan OOC 2018	
10.15 - 10.30	Coffee break	
10.30 - 12.00	Sesi berbagi: Refleksi hasil capaian mitra SD-4	
12.00 - 13.00	Makan siang	
13.00 - 15.00	Sesi berbagi: Refleksi hasil capaian mitra SD-4 (lanjutan)	
15.00 - 15.15	Coffee break	
15.15 - 16.30	Implementasi RAN/K Dugong dalam program mitra SD-4	
16.30 - 17.00	Rencana tindak lanjut	
17.00	Penutupan	
Kamis, 1 November 2018		
08.00 - 09.30	Perjalanan ke Desa Tua, Marga Tabanan	
09.30 - 16.30	Sampai di lokasi, disambut oleh pengelola desa wisata, dilanjutkan dengan kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Melihat rumah adat Bali • Team building • Memasak bersama 	Makan siang di Desa Tua

Waktu (WITA)	Kegiatan	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelajah desa • Membajak sawah • Diskusi dengan pengelola desa wisata 	
16.30 - 18.00	Perjalanan kembali ke hotel	
Jumat, 2 November 2018		
... - 12.00	Cek out hotel	
	Sayonara	

Peta hotel dan lokasi OOC 2018

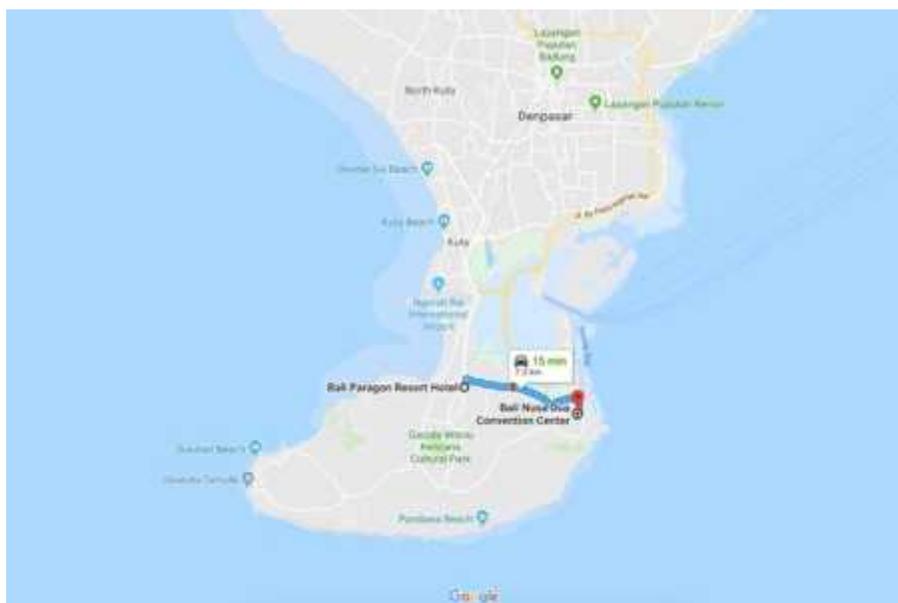


Figure 1 Peta hotel dan Nusa Dua Convention Center (sumber: Google Maps)

Output 1 – Penggalangan dukungan dari berbagai pihak terhadap konservasi pesisir dan keanekaragaman hayati laut berbasis komunitas di kawasan Wallacea

Penggalangan dukungan dari berbagai pihak ini dilakukan bersamaan dengan keikutsertaan Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4 di OOC 2018. Strategi yang dilakukan adalah mengunjungi *booth-booth* dan *side-event* yang ada di OOC 2018, dan melakukan pertukaran informasi dengan pihak-pihak yang terlibat. Kesempatan untuk bertukar informasi ini juga kami gunakan untuk mendistribusikan *booklet* pembelajaran program dan profil lembaga mitra, dengan harapan akan ada pihak-pihak yang tertarik untuk menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan mitra-mitra SD-4. Selain mengunjungi *booth-booth* yang ada secara aktif, kami juga berinisiatif untuk membuat *booth* improvisasi untuk memajang beberapa alat peraga, seperti *booklet*, *flipchart*, dan *slideshow* informasi mengenai Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4.



Figure 2 Suasana di booth improvisasi (1 dari 4) (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 3 Suasana di booth improvisasi (2 dari 4) (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 4 Suasana di booth improvisasi (3 dari 4) (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 5 Suasana di booth improvisasi (4 dari 4) (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

Dari 2 hari pelaksanaan OOC 2018, setidaknya terdapat 23 orang tamu yang dijumpai selama OOC, termasuk didalamnya *booth* improvisasi, side-event, side meetings dan bertukar informasi dengan mitra-mitra SD-4. Daftar tamu dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2 Daftar kolega yang ditemui selama OOC 2018 dan side-event-nya oleh Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4

No.	Nama tamu	Lembaga/instansi
1.	Setyo Dwi Herwanto	Penabulu Foundation
2.	Benita Caroline	Pure Eco
3.	Arlene Nietes Satapornvanit, Ph.D.	Tetra Tech
4.	Agus Sumberdana	Conservation International
5.	Lastyo Kuntoaji Lukito	The Nature Conservancy
6.	Sofia Yuniar Sani	Pusat Penelitian Oseanografi LIPI
7.	Yudha I. Siregar	ESP3 Danida
8.	Lukas Laksono Adhyakso	WWF Indonesia
9.	Dr. Ichsan	PT. Awina Sinergi International
10.	I Made Iwan Dewantana	Conservation International
11.	Wildan	MDPI Foundation
12.	Celly Catharina	USAID Indonesia
13.	Aksara	Trash Hero Indonesia
14.	Adhitya Yusuf	Daur Project
15.	A.A. Istri Wahyuni	Saidiv Home Industry
16.	Muriel Ydo	Indonesian Waste Platform
17.	Liz Izquierdo	The University of Queensland
18.	Karyanto Wibowo	Danone

19.	Ratnawati Kusuma Jaya	Center for Southeast Asian Studies
20.	Hirmen Syofyanto	Marine Stewardship Council Asia Ltd.
21.	Marc Fruitema	Blue Ventures
22.	Luky Adrianto	Fakultas Perikanan dan Kelautan IPB
23.	Audrie Jacky Siahainenia	Conservation International

Adapun beberapa kartu nama yang berhasil kami kumpulkan dapat dilihat di foto-foto berikut.



Figure 6 Kartu nama pengunjung booth improvisasi Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4 dan hasil kunjungan ke side-event (1 dari 2) (foto: Ami Raini Putriraya-YAPEKA)



Figure 7 Kartu nama pengunjung booth improvisasi Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4 dan hasil kunjungan ke side-event (2 dari 2) (foto: Ami Raini Putriraya-YAPEKA)

Hasil dari kunjungan aktif kami ke *side-event* antara lain adalah menyampaikan informasi mengenai Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4 ini kepada pihak ICCTF, RARE, USAID, Trash Hero, Gili Eco Trust, Greenpeace Indonesia, dan ESP3-DANIDA.

Karena keterbatasan waktu, tindak lanjut dari hasil penggalangan dukungan yang dilakukan oleh mitra SD-4 ini tidak sempat dibahas pada Hari Berbagi yang dilaksanakan tanggal 1 November 2018. Namun demikian, kami berhasil menghubungkan salah satu mitra SD-4, yaitu LPPM, dengan salah satu pihak potensial, yaitu Blue Ventures.

Faktor pendukung:

- Jaringan kerja antar NGO konservasi pesisir sebagian sudah dipahami sehingga mempercepat proses penyampaian informasi Mitra SD-4.
- Mitra SD-4 yang sangat proaktif dalam menyebarkan informasi mengenai Program dan mengunjungi *booth/side-event* yang ada di OOC 2018.
- *Tools (booklet, flipchart, slideshow)* yang dapat terselesaikan tepat waktu sehingga dapat mendukung proses penggalangan dukungan.

Faktor penghambat:

- Kurangnya kesempatan untuk memamerkan hasil-hasil capaian Program (keterbatasan dari Panitia Penyelenggara OOC 2018).
- Tidak adanya basis tetap. Optimalisasi *booth* FKKI untuk kegiatan *lobbying* tidak terwujud (diantisipasi dengan *booth* improvisasi, menggunakan *discussion corner* yang ada – MPA corner).
- Tidak adanya kesempatan untuk mendiskusikan hasil penggalangan dukungan di kesempatan Hari Berbagi (diantisipasi dengan *donor mapping* secara mandiri dengan menggunakan jaringan yang ada pada masing-masing mitra SD-4).



Figure 8 Beberapa peserta menyempatkan diri untuk foto bersama di depan backdrop OOC 2018 (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

PROSES PERSIAPAN PEMBUATAN MATERI CETAK UNTUK OOC 2018

Dalam proses pembelajaran mengenai praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan, Perkumpulan YAPEPA berkoordinasi dengan mitra CEPF SD-4 dan berkomunikasi aktif dengan tim RIT Burung Indonesia untuk membuat produk pengetahuan yang di dalamnya berisi materi pengalaman dan pengetahuan mendukung upaya konservasi ekosistem pesisir dan keanekaragaman hayati laut berbasis komunitas di kawasan Wallacea.

Proses pengumpulan materi langsung berkomunikasi dengan Deni Sukri Wjiaya dari tim RIT Burung Indonesia, adapun data-data yang kami peroleh yaitu mengenai profil 10 profil lembaga mitra yaitu YPPS, BAILEO, Barakat, Japesda, LINI, LPPM, Manengkel Solidaritas, ROA, Sikap Institute dan tidak lupa juga YAPEKA sebagai pelaksana. Selain itu, dikumpulkan juga *outcome harvesting*, laporan akhir dan laporan dampak proyek dan juga peta dan dokumen pendukung dari setiap mitra. Untuk mempermudah akselerasi data, kami membuat formulir yang pada awalnya direncanakan akan diisi oleh lembaga mitra. Namun, untuk lebih mengefektifkan waktu yang terbatas, kami mengambil strategi untuk mewawancarai mitra langsung melalui pesan teks dan telepon berdasarkan form di bawah.

FORM PROFIL LEMBAGA MITRA	LESSON LEARNED FORM												
1. Identitas Lembaga (Nama, Alamat dan Kompetensi)	1. Judul/Nama Kegiatan atau Program												
2. Background/Latar Belakang Lembaga (Sejarah berdirinya, asal-usul, alasan didirikan)	2. Background/Latar Belakang Kegiatan atau Program												
3. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Lembaga	3. Lokasi Kegiatan atau Program (Ditandai dengan peta jika memungkinkan)												
4. Ruang Lingkup Kegiatan/Specialisasi (Arahan dan fokus lembaga untuk ke depan dan sekarang yang sedang berjalan)	4. Pembelajaran dari Kegiatan atau Program (Pembelajaran yang bisa diambil dari program yang dilaksanakan)												
5. Struktur Organisasi Lembaga	5. Rencana Keberlanjutan (Keberlanjutan program yang sudah terlaksana)												
6. Mitra Kerjasama (Lembaga pemerintah, lembaga swasta nasional dan lembaga swadaya masyarakat, lembaga internasional)	6. Dampak Ekonomi, Sosial, atau Budaya (Dampak yang dirasakan baik secara ekonomi, sosial maupun budaya)												
7. Pengalaman Kegiatan/Program yang pernah berjalan (Kegiatan atau program yang dulu pernah dilaksanakan)	7. Foto Kegiatan atau Program (Foto-foto selama program berlangsung)												
<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Nama Kegiatan</th> <th>Kerjasama Lembaga</th> <th>Tahun</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	No	Nama Kegiatan	Kerjasama Lembaga	Tahun	1.				2.				
No	Nama Kegiatan	Kerjasama Lembaga	Tahun										
1.													
2.													
8. Program yang sedang berjalan (Kegiatan atau program yang masih berjalan)													
9. Inovasi dan Publikasi (seminar, workshop, simposium)													
<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Nama Kegiatan</th> <th>Kerjasama Lembaga</th> <th>Waktu</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	No	Nama Kegiatan	Kerjasama Lembaga	Waktu	1.				2.				
No	Nama Kegiatan	Kerjasama Lembaga	Waktu										
1.													
2.													
10. Foto Kegiatan Lembaga													
11. Peta Lokasi Kegiatan													

Figure 9 Draft formulir wawancara dengan mitra CEPF SD-4

Dari hasil wawancara dengan mitra, baik melalui pesan teks maupun telepon, kami menemukan banyak hal yang tidak terekam di dalam laporan akhir proyek, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan

pengetahuan tradisional (traditional knowledge), dan penggunaan ataupun integrasi pengetahuan tersebut ke dalam proses-proses inisiasi daerah konservasi pesisir berbasis masyarakat. Hal ini kami nilai sangat menarik sebagai bahan pembelajaran.

Setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, kemudian kami memetakan data yang ada dan membuat perencanaan dari data tersebut kira-kira pembelajaran apa yang bisa diambil. Untuk melakukan itu kami mengundang tim ahli yaitu Dr. Fery Kurniawan dari Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB) dan Dr. Niken Financia Gusmawati dari Badan Riset Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan (BRSDMKP-KKP) untuk membantu YAPEKA mengolah data dari 9 mitra CEPF SD-4.

Pertemuan pertama dengan para tim ahli dilakukan pada 2 Oktober 2018 di kantor YAPEKA, kami harus kerja cepat karena pelaksanaan sudah hampir dekat sementara masih banyak proses yang harus dilalui. Hasil dari pertemuan ini adalah untuk terus menggali informasi tambahan yang tidak terekam dari data-data yang sudah terkumpul, dan untuk mengelompokkan/mengategorikan informasi berdasarkan tema utama, yaitu “Pengetahuan Tradisional”. Pertukaran komunikasi dilakukan secara intens melalui Google Drive agar mempermudah sharing data dan informasi. Pembagian tugas di internal tim konten adalah sebagai berikut: Ami R. Putriraya dan Akbar A. Digdo (YAPEKA) bertanggungjawab terhadap hasil konten secara keseluruhan dan mengawal transfer data dan informasi dari tim RIT Burung Indonesia, Niken berfokus pada capaian-capaian yang sudah dilakukan oleh setiap lembaga, dan Fery untuk melihat pembelajaran-pembelajaran apa yang bisa diambil.

Pertemuan kedua tim konten dilakukan tanggal 16 Oktober 2018. Dalam pertemuan ini, diputuskan produk yang dihasilkan adalah *booklet* dengan dua tema, yaitu “Profil Lembaga Anggota Program Kemitraan Wallacea CEPF SD-4” dan “Pembelajaran dalam Peningkatan Konservasi Berbasis Masyarakat di Kawasan Wallacea, Indonesia”. Semua produk akan dibuat dalam bahasa Inggris, mengingat *event* OOC 2018 berskala internasional. Tim konten kemudian bekerja kembali menyusun isi *booklet* sesuai dengan tema yang ada. Untuk selanjutnya, berdasarkan kesepakatan antara YAPEKA dengan Burung Indonesia, bahan mentah yang sudah disusun dikirim ke tim Burung Indonesia untuk proses *layouting*. Hasil *layout* dikembalikan ke tim YAPEKA untuk proses cetak.



Figure 10 Meeting pertama tim konten OOC 2018 tanggal 2 Oktober 2018 (foto: Topan Cahyono-YAPEKA)

Tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh tim konten adalah waktu yang sangat terbatas di satu sisi dan jumlah data yang tidak sedikit di sisi lain. Tim konten hanya mempunyai waktu kurang dari 2 minggu dari masa terkumpulnya data sampai pada tenggat waktu untuk masuk proses *layouting*. Proses transfer informasi dan data juga ternyata lebih lama dari apa yang direncanakan, sehingga mempengaruhi proses-proses selanjutnya (pengolahan data, penulisan konten, *layouting*, cetak, dan pengiriman ke lokasi *event*). Selama proses pengolahan data, tim konten selalu berdiskusi dan berkomunikasi dengan tim RIT Burung Indonesia, maupun mitra-mitra SD-4 yang lain dengan intensitas tinggi. Selain itu, proses *layouting* terkendala dengan penuhnya kapasitas kerja dari tim visual-komunikasi Burung Indonesia sehingga hasil *layouting* sempat mengalami keterlambatan. Sebagai solusi, sebagian dari tim YAPEKA diberangkatkan tidak bersama dengan tim besar untuk menunggu hasil cetak.

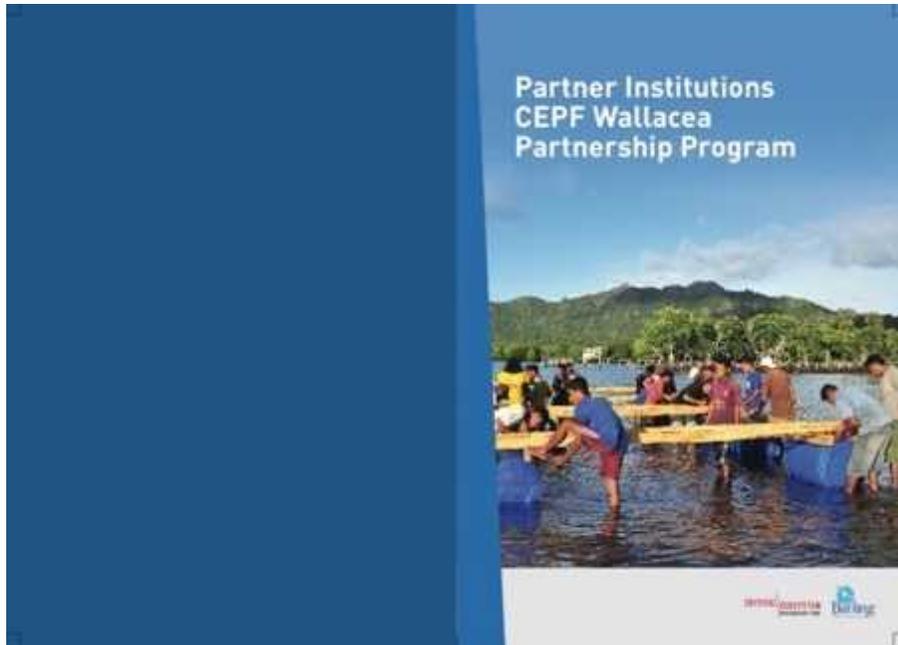


Figure 11 Cover depan dan belakang booklet profil lembaga anggota Program Kemitraan Wallacea SD-4

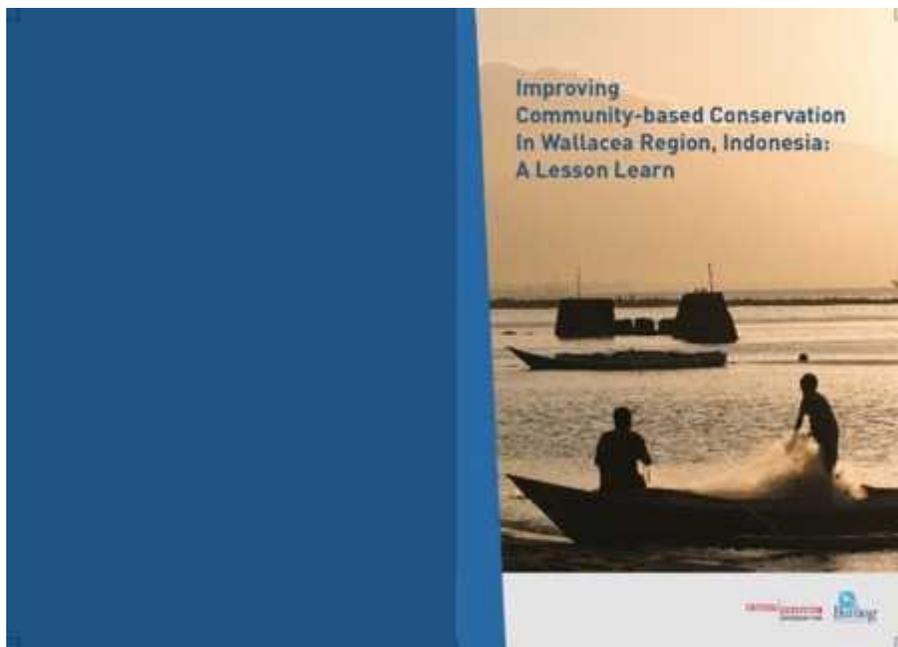


Figure 12 Cover depan dan belakang booklet Pembelajaran Konservasi Pesisir Berbasis Masyarakat Program Kemitraan Wallacea SD-4

Di dalam *booklet* juga dijelaskan beberapa hal mengenai capaian-capaian dari Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4 di Sulawesi Tengah, Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara. Terdapat 18 desa yang sudah memiliki Daerah Perlindungan Laut (DPL) berbasis masyarakat dengan total daerah yang terlindungi seluas 11,981.52 ha. Keberhasilan dari program tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh para mitra. Terdapat 2 strategi yang bisa disimpulkan. Strategi pertama adalah *"Incorporating Traditional Ecological Knowledge (TEK) into the Conservation Initiatives,"* yaitu

bagaimana pengetahuan-pengetahuan yang ada di masyarakat lokal bisa diintegrasikan dalam pembentukan daerah konservasi yang ada di lokasi kerja mitra. Strategi kedua adalah “*Institutionalizing CB-coastal conservation into region’s governance,*” yaitu bagaimana DPL yang sudah diinisiasi oleh masyarakat lokal dapat diperkuat dengan Peraturan Desa, kemudian masuk ke dalam perencanaan desa seperti RPJMDes dan RKPDes dan akhirnya, tergantung padakesempatan yang ada, terintegrasi dalam RZWP3K di tingkat provinsi. Dalam analisis integrasi TEK dan proses institusionalisasi ini terlihat bahwa mitra-mitra menggunakan pengetahuan tradisional dalam berbagai aspek yang berbeda. Pun demikian, proses institusionalisasi ini sangat beragam satu sama lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat ditentukan konteks lokal dan kesempatan apa yang tersedia untuk memicu konservasi di tingkat tapak. Hal ini tentunya perlu dicatat dan dipahami bahwa upaya konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil ini tidak dapat serta-merta digeneralisir dengan tolok ukur kebijakan kelautan dan pulau-pulau kecil yang kaku. Upaya konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil tetapi harus dipandang sebagai sebuah *melting pot* yang dinamis dan kontekstual, dilatarbelakangi oleh aspek ekologi, sosial dan budaya yang terangkai dalam SES (*Social-Ecological System*).

Hasil dari pengkategorian data capaian mitra-mitra Program Kemitraan Wallacea SD-4 dapat dilihat di bawah ini.

Achievements under CEPF Wallacea

Table 1. Total area managed by local communities and number of beneficiaries.

Region	Key Biodiversity Area (KBA)	District	Village	Area Managed by Local Communities (ha)	Number of Beneficiaries (people)
Central Sulawesi	Perairan Pagimana	Banggai	Uwedikan	648.52	1,780
			Lambangan	93.92	
	Perairan Balantak	Banggai	Talang Batu	4.00	1,196
	Perairan Peleng-Banggai	Banggai Laut	Bone-bone	6,325.00	726
Maluku	PerairanLembata	Maluku Tengah	Haruku, Sameth, Akoon, and Ihamahu	2,400.79	2,685
	Perairan Selatan Lebao	Seram Bagian Barat	Buano Utara and Buano Selatan	175.00	17,740
East Nusa Tenggara	Perairan Lembata	Lembata	Lamatokan, Dikesare, Tapolangun, Tapobaran, and Kolontobo	90.77	11,256
	Perairan Likupang	Flores Timur	Bubu Atagamu, Leb-ao, and Watanhura	10.00	659
North Sulawesi	Perairan Sangihe	Kepulauan Sangihe	Batuwukung,	191.59	9,966
			Bukide	1,418.24	
			Bukide	442.25	
			Kampung Nusa	118.44	
	Perairan Likupang	Minahasa Utara	Bahoi	16.00	345
			Ranowangko 2	22.00	
			Atep Oki	25.00	
Total				11,981.52	46,355

Figure 13 Hasil pengkategorian data capaian mitra dalam Program Kemitraan Wallacea SD-4



Figure 14 Booth improvisasi beserta display booklet dan flipchart (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 15 Mitra CEPF SD-4 dalam OOC 2018 (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

Selain kedua *booklet* tersebut, kami juga memproduksi *flipchart* dan film pendek. *Flipchart* dimaksudkan sebagai alat untuk mempermudah komunikasi dengan pihak-pihak yang tertarik dengan Program Kemitraan CEPF Wallacea SD-4 dan berisi tentang ringkasan proses dan capaian program yang kemudian digunakan mitra untuk menjelaskan detail program kepada pengunjung *booth* ataupun orang atau lembaga donor potensial. Ilustrasi, desain, dan *layout flipchart* dikerjakan oleh Langgeng Arief Utomo dan konten oleh Ami Raini Putriraya. Di dalam *flipchart* ini ditampilkan juga QR code¹ untuk DLC (*downloadable content*). QR code ini dibuat untuk mengakomodasi peserta OOC yang lebih memilih konten digital dibandingkan konten cetak. Di dalam kedua *booklet* juga dicantumkan QR code untuk DLC.

¹ https://drive.google.com/open?id=1w1EWq_4XzwxmmpEWcVoOF_LQYOWzty

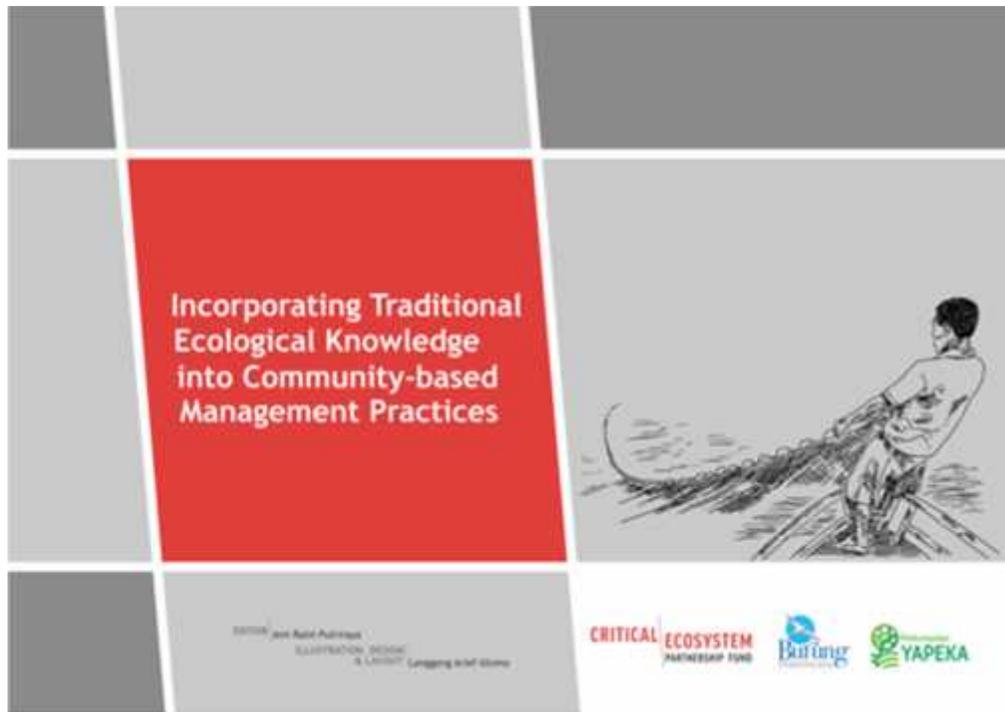


Figure 16 Cover depan flipchart

YAPEKA juga membuat sebuah film pendek² untuk ditayangkan dalam *movie screening* tanggal 28 Oktober 2018. Film yang berdurasi 7 menit 15 detik ini kemudian diserahkan ke tim RIT Burung Indonesia untuk proses *editing* lebih lanjut bersama film pendek dari Manengkel Solidaritas. Dalam *event movie screening* ini, Program Kemitraan Wallacea CEPF diberi waktu 30 menit untuk menayangkan film dan diskusi. Pada kesempatan ini program diwakili oleh 3 orang narasumber, yaitu Adi Widyanto (tim RIT Burung Indonesia), Akbar Ario Digdo (YAPEKA), dan Sella Runtulalo (Manengkel Solidaritas), serta moderator diskusi Ami Raini Putriraya. Dalam proses diskusi, beberapa pertanyaan yang muncul diantaranya adalah mengapa program ini hanya dilakukan di wilayah Wallacea, dan adakah kegagalan dalam pelaksanaan program. Pertanyaan-pertanyaan lainnya berkaitan dengan ekowisata dan proses-proses yang terjadi di tingkat tapak. Di dalam kesempatan ini juga kami menyampaikan kepada audiens *movie screening* bahwa Program Kemitraan Wallacea CEPF tidak hanya bekerja di Sulawesi Utara saja (seperti yang terlihat dalam film yang ditayangkan), tetapi juga di wilayah-wilayah lain seperti Maluku, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Timur, dan bahwa capaian-capaian yang dihasilkan oleh mitra-mitra di daerah-daerah tersebut tidak kalah penting bagi usaha konservasi pesisir berbasis masyarakat di Indonesia. Usaha-usaha tersebut diantaranya adalah dibentuknya kawasan-kawasan DPL, alternatif mata pencaharian masyarakat berkelanjutan, dan kontribusi terhadap upaya Pemerintah Pusat dan Daerah dalam rencana zonasi wilayah pulau-pulau kecil/terdepan.

² https://youtu.be/NC_dEJrsYU4



Figure 17 Event movie screening OOC 2018 (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

Selain *booklet* dan *flipchart*, kami juga mencetak kaos, *tumbler*, dan USB *drive*. Desain dari materi-materi cetak tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Figure 18 Desain kaos polo untuk hari pertama OOC 2018



Figure 19 Desain kaos oblong untuk hari kedua OOC 2018



Figure 20 Desain goodie bag OOC 2018



Figure 21 Desain tumbler OOC 2018



Figure 22 Desain USB drive OOC 2018

Output 2 – Laporan teknis pertemuan refleksi capaian dan pembelajaran program-program konservasi keanekaragaman hayati laut dan ekosistem pesisir berbasis komunitas



Figure 23 Suasana Hari Berbagi 31 Oktober 2018 (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

Keluaran ini dicapai dengan penyelenggaraan Hari Berbagi antar-mitra CEPF SD-4 yang diadakan setelah OOC 2018, tanggal 31 Oktober 2018 di Ruang Meeting Hotel Bali Paragon. Pesertanya juga masih sama yaitu perwakilan dari seluruh mitra CEPF SD-4, dan tim RIT Burung Indonesia. Tidak ada proses yang menyulitkan pada penyelenggaraan kegiatan ini, semua peserta mengikuti kegiatan dengan semangat walaupun seharian harus di dalam ruangan dan melakukan presentasi. Berikut adalah jadwal kegiatan Hari Berbagi tersebut.

Table 3. Jadwal Kegiatan Hari Berbagi

Waktu (WITA)	Kegiatan	Keterangan
08.00 - 08.30	Perjalanan ke lokasi meeting	
08.30 - 09.00	Registrasi peserta	
09.00 - 09.30	Pembukaan	Tim RIT Burung Indonesia
09.30 - 10.15	Review kegiatan OOC 2018	
10.15 - 10.30	Coffee break	
10.30 - 12.00	Sesi berbagi: Refleksi hasil capaian mitra SD-4	

12.00 - 13.00	Makan siang	
13.00 - 15.00	Sesi berbagi: Refleksi hasil capaian mitra SD-4 (lanjutan)	
15.00 - 15.15	Coffee break	
15.15 - 16.30	Implementasi RAN/K Dugong dalam program mitra SD-4	
16.30 - 17.00	Rencana tindak lanjut	
17.00	Penutupan	

Di dalam pertemuan ini terjadi saling tukar informasi dan pembelajaran dari proyek yang sedang berjalan di area kerja masing-masing. Selain itu, dalam pertemuan ini juga mas Jihad memaparkan perkembangan terbaru dari RAN/K Dugong.

Review Kegiatan OOC 2018

Pertemuan refleksi capaian dan pembelajaran program-program konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem pesisir berbasis komunitas diawali dengan pembahasan atau Review Kegiatan OOC 2018 yang diawali dan dibuka oleh Adi Widyanto dari RIT Burung Indonesia dengan berbagi pengalamannya dalam mengikuti 2 hari kegiatan OOC 2018, seperti mendapat *update* informasi di bidang kelautan dan perikanan, salah satunya yaitu mengenai kawasan konservasi di lautan lepas, bahwa ternyata kawasan perairan di Banda sekali kali ditutup untuk kapal-kapal penangkapan ikan. Selain itu konsep *Blue Economy* tergantung dari perspektif siapa, orang konservasi peluang untuk mengatasi masalah dan pemberdayaan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan manusia adalah salah satu penggeraknya.



Figure 24 Adi Widyanto dari tim RIT Burung Indonesia membua acara Hari Berbagi (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

Sementara pendapat dari Benekditus Bedil dari BARAKAT, beliau merasa pada hari pertama masih bingung mengenai tujuan sebenarnya mengikuti kegiatan OOC 2018 karena semua menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Kemudian pada hari ke-2 beliau sudah mulai merasakan ada manfaatnya yaitu dengan mendengarkan beberapa presentasi di *Ocean Talk*. Walaupun tidak terlalu mengerti karena kendala bahasa, tetapi masih bisa mengambil kesimpulan seperti permasalahan terbesar yang ada di laut yaitu tentang sampah, tapi kemudian sampah itu bisa dijadikan potensi pemanfaatan seperti untuk kerajinan atau bahkan untuk aspal. *Booklet, leaflet* kemudian bahan bacaan yang di-*display* di *booth-booth* peserta konferensi juga cukup membantu untuk dibaca dan kemudian bisa dibawa pulang untuk dipahami lebih mendalam.

Sedangkan dari Akbar Ario Digdo dari Perkumpulan YAPEKA mengungkapkan bahwa dalam acara besar seperti ini banyak bertemu rekan lama dan kesempatan untuk saling *update* kegiatan, serta memberikan *update* tentang sampah dan *circular economy*. Ada sebuah penelitian yang dipresentasikan oleh sebuah lembaga yang membantah tuduhan bahwa Indonesia adalah penyumbang sampah terbesar ke-2 di dunia. Kalau dibandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia tidak menghasilkan sampah sebanyak negara lain.

Rony Siwabessy dari lembaga Baileo Maluku menambahkan bahwa 30 tahun yang lalu, lautan luas dianggap sebagai tempat sampah terbesar di dunia. Namun semakin lama, semakin banyak yang peduli dengan laut dan juga semakin banyak pula lembaga-lembaga yang berfokus pada bidang kelautan. Sementara Veronika Lamahoda dari YPPS merasa tidak sendiri lagi dalam mengurus laut, salah satunya yaitu sampah. Karena selama beliau berkegiatan, tidak ada seorangpun peduli dengan sampah ataupun laut. Masih ada beberapa pendapat dari peserta lembaga mitra yang lain, dan bisa dibaca lebih lanjut di dokumen *MS Word* berjudul Notulensi Pertemuan Internal Mitra SD-4.

Implementasi RAN/K Dugong dalam program mitra SD-4



Figure 25 Perwakilan lembaga mitra sedang serius memperhatikan peserta lain yang melakukan presentasi (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

Dalam rangka mendukung program perlindungan Dugong beserta habitatnya, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencanangkan Rencana Konservasi Dugong dan Habitatnya (Lamun) di Indonesia atau disingkat RAN-K Dugong. Dalam Hari Berbagi ini juga dibahas mengenai Implementasi RAN/K Dugong dalam program mitra SD-4. Materi disampaikan oleh Jihad dari tim RIT Burung Indonesia. Setiap mitra diminta untuk mengisi formulir/tabel yang berisi strategi dan rencana aksi yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masing.

Nama Organisasi Mitra									
Alamat: Nama Kampung/Desa: Kecamatan: Kabupaten: Kode Pos:									
No	Strategi yang di Sasar	Strategi Mitra	Aktivitas	Hasil Singkat Aktivitas	Tanggung Jawab Pelaksanaan	Uraian	Pelaksanaan	Keberhasilan	Saluran Penyalang
1	Pendidikan jenis ikan yang dilindungi/terancam punah	1. Menyiapkan Dugong sebagai 2. Membuat peta wilayah dugong dan 3. Mengidentifikasi lokasi kawasan 4. Mengidentifikasi lokasi kawasan 5. Menyiapkan Dugong sebagai							
2	Melindungi habitat penting dan ekosistem perairan	1. Menyiapkan kawasan lingkungan 2. Melakukan habitat (mangrove, 3. Melakukan kawasan lingkungan 4. Melakukan kawasan lingkungan							
3	Progression dan penguatan basis para ikan yang dilindungi	1. Menyiapkan hasil-hasil kegiatan 2. Melakukan kegiatan pendidikan 3. Melakukan kegiatan pendidikan 4. Melakukan kegiatan pendidikan 5. Melakukan kegiatan pendidikan							
4	Pengembangan dan pemertanian kepada Masyarakat	1. Melakukan kegiatan pendidikan 2. Melakukan kegiatan pendidikan 3. Melakukan kegiatan pendidikan 4. Melakukan kegiatan pendidikan 5. Melakukan kegiatan pendidikan							
5	Penggiatan Komunitas berbasis Masyarakat	1. Melakukan kegiatan pendidikan 2. Melakukan kegiatan pendidikan 3. Melakukan kegiatan pendidikan 4. Melakukan kegiatan pendidikan 5. Melakukan kegiatan pendidikan							

Figure 26 Formulir implementasi RANK Dugong dalam program mitra SD-4

Berikut adalah cara pengisian tabel/formnya :

- 1) Pada kolom narasi singkat: ceritakan secara singkat mengenai proses implementasi pada tiap-tiap strategi yang disasar (bisa cerita desa atau pihak yang dilibatkan, proses kampanye penyadartahuan, diskusi kesepakatan perlindungan, dll).
- 2) Pada kolom capaian: sebutkan capaian dari kegiatan implementasi (jumlah penduduk yang mendapatkan pengetahuan terkait Dugong, luas habitat lamun yang dilindungi melalui DPL, luas habitat dugong yang diawasi secara partisipatif, dll), serta dapat disampaikan dampak lanjutan/*impact* dari kegiatan program yang berkontribusi terhadap kelestarian Dugong di lokasi kerja mitra.
- 3) Pada kolom pembelajaran: hal apa yang berhasil dan yang kurang berhasil dalam implementasi SRAK.
- 4) Form ini agar dapat dikumpulkan selambatnya pada tanggal 10 desember 2018 kepada jihad@burung.org

Refleksi Hasil Capaian Mitra SD-4

Acara dilanjutkan dengan presentasi dari perwakilan Mitra SD-4

1) Perkumpulan YAPEKA

Presentasi disampaikan oleh Ami Raini Putriraya dari YAPEKA selaku *project leader* untuk program ini. Proyek yang berjudul “Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Masyarakat yang terimplementasi dalam RZWP3K di Kampung-kampung Kawasan Pesisir Kabupaten Sangihe.” Terdapat 4 *output* yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini, yaitu:

- a) Terbentuknya KKP berbasis masyarakat beserta kelembagaannya di Nanusa dan Nandedakele.
- b) Masyarakat sadar akan pentingnya dugong dan satwa laut penting lainnya dan merubah perilaku yang mengancam kelestariannya.
- c) Kapasitas masyarakat dalam pengelolaan, pengawasan dan monitoring KKP meningkat, dan kelompok pengelola terintergrasi ke dalam Pokmaswas serta pengawasan dugong terintegrasi dalam tupoksi Pokmaswas melalui monitoring buku nelayan.

- d) Zona KKP berbasis masyarakat di Sangihe masuk/terintegrasi ke dalam RZWP3K Provinsi Sulawesi Utara atau turunannya.

Rencana tindak lanjut dan dampak sampingan:

- a) Menyusun program kerja kelompok pengelola Kampung Nusa.
- b) Ada beberapa Peraturan Kampung yang akan direvisi, sehingga perlu memfasilitasi kembali proses perevisian ini.
- c) Berkoordinasi dengan POLAIRUD dan LANAL untuk pengamanan penangkapan ikan dengan menggunakan kompresor.
- d) Hasil diskusi di DKP Provinsi Sulawesi Utara akan ditindaklanjuti di tingkat Kabupaten Kepulauan Sangihe.
- e) Tiga puluh dua kampung di Tabukan Utara, Tabukan Tengah, Tabukan Selatan, Tabukan Selatan Tengah, Tabukan Selatan Tenggara, Tamako dan Manganitu Selatan tertarik untuk menginisiasi KKP.

2) Manengkel Solidaritas

Beberapa capaian dari kegiatan yang sudah dilakukan oleh Manengkel Solidaritas adalah telah berhasil membuat Daerah Perlindungan Laut (DPL) di 3 desa, yaitu Desa Bahoi dengan luas perlindungan yaitu 19 ha, Desa Ranowanko 2 seluas 22 ha dan Desa Atep Oki 23 ha. Presentasi yang dilakukan langsung oleh Ketua Manengkel Solidaritas, Sella Runtulalo, juga menyampaikan *output-output* yang sudah dilakukan dan juga rencana ke depan yang sudah dicanangkan dari sekarang. Berikut *output* dari kegiatan yang sudah dilakukan:

- a) Tersedianya data ekologi di tiga desa, sudah dibukukan.
- b) Materi kampanye tentang manfaat DPL.
- c) Photo album memuat semua informasi tentang DPL, manfaat dan sudah diberikan ke desa.
- d) SK Pembentukan Kelompok, membantu membukukan DPL masuk ke dalam rencana Desa, dan jika ada pelanggaran bisa langsung bergerak.
- e) Kolaborasi dengan BPSPL dan DKP untuk membuat pusat informasi konservasi. Kelompok sudah ada dan disediakan formulirnya (binatang langka, dll).
- f) Peningkatan kapasitas → pelatihan (monitoring ekologi sederhana dan data, pengawasan dan penegakan aturan).
- g) Strategi 2: melibatkan *stakeholder* → pemerintah provinsi ke desa/kelompok, ketika program tutup, pemerintah ada bersama masyarakat. Menjembatani kelompok dengan pemerintah.
- h) Strategi 3: Kolaborasi program → masuk Pokja RZWP3K di Sulawesi Utara, dapat mengawal DPL dalam kawasan konservasi di kebijakan. Kabupaten Minahasa Utara sudah sampai SK Gubernur, merupakan jaminan DPL bahoi masuk dalam kawasan konservasi. Rencana zonasi bisa masuk dalam zona kawasan konservasi ada jaminan pengelolaan terus berlanjut.
- i) Integrasai DPL ke dalam RZW3PK.

Rencana ke depan yang akan dilakukan:

- Melibatkan *stakeholder*.

- Peningkatan kapasitas, memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat seperti monitoring ekologi untuk masyarakat.
- Integrasi program, dengan dana desa, pemerintah provinsi.

3) Barakat

Program yang bertajuk “*Strengthening The Protection of Site: KBA Economic Empowerment Through Regulations and Coastal Communities, Indonesia.*” Berikut beberapa *output* kegiatan yang diharapkan:

- Teluk Hadakewa dan Teluk Lewoleba dikelola masyarakat setempat sebagai DPL untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
- 1.204 ha Teluk Hadakewa (10%) akan menjadi Muro atau DPL.
- Kelompok Pengelola Muro atau DPL yang berbasis komunitas disebut Bereket Lewa memiliki pengakuan formal dan hak untuk mengelola Muro.
- Rumah tangga sasaran di Teluk Hadakewa dan Teluk Lewoleba meningkat pendapatannya sebesar 10%.
- Pemerintah Provinsi dan Daerah menyediakan minimal 25% anggaran tahunan untuk pengelolaan Muro

Pembelajaran yang bisa dilakukan:

- Kesadaran perlahan tapi bertahan.
- Kerjasama dengan Pemda (untuk replikasi dan keberlanjutan).
- Ancila (Anak Cinta Laut).



Figure 27 Benediktus Bedil dari BARAKAT saat menyampaikan pendapat (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

4) YPPS

Presentasi disampaikan oleh Veronika Lamahoda, memfasilitasi masyarakat untuk membuat DPL yang dikembangkan dari sistem pertanian yaitu lumbung desa, dan kemudian diaplikasikan di laut menjadi lumbung ikan desa dengan 3 zona berdasarkan penggunaannya:

- a) Kebang keniki → Tidak boleh diambil sama sekali, 2 ha – 4 ha.
- b) Melewana → Ruang konsumsi jangka pendek, menyimpan hasil pertanian jangka pendek, zona penyangga, 150 m X 50 m, akan dibuka setelah 3 tahun atau menurut kesepakatan adat.
- c) Meleneki → Ruang hasil perikanan untuk diperdagangkan, ruang distribusi, tempat menyimpan untuk di didistribusikan, bangunan rumpon 500 m dari kedua zona tadi, seluas 6 ha.

Mangement Pengelolaan Lumbung Ikan Desa

- a) Kerjasama dengan kapal motor Lempara, pendapatan 8 basket
- b) Memancing dengan anggota kelompok
- c) Wisata mancing, dengan membeli kupon 20rb untuk 5 jam, 10 rb untuk 3 jam bisa memancing di rumpon yang sudah dibangun

Pembelajaran yang bisa diambil:

- a) Terumbu karang bisa tumbuh dengan baik.
- b) Ikan-ikan bisa mulai hidup kembali.
- c) Nelayan pendapatannya meningkat.
- d) Belajar menghargai alam, lomba membersihkan pantai antar desa.
- e) Penangkapan.
- f) Laskar Bahari → Kelompok yang terbentuk.
- g) Denda → Harus membelikan babi.

5) Baileo Maluku



Figure 28 Rony Siwabessy dari Baileo Maluku pada saat sesi diskusi (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)

Kegiatan yang berjudul “Program Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Berbasis Kearifan Tradisional di Maluku” ini disampaikan oleh perwakilan Baileo Maluku, Rony Siwabessy. Perairan tradisional masyarakat “adat” pesisir merupakan salah satu ruang penghidupan/sumber mata pencaharian utama mereka, yang memiliki sistem pengetahuan, struktur, institusi dan peran tradisional yang dijalankan dalam pemanfaatan ruang dan SDA. Namun sejauh ini kearifan lokal yang berkembang di masyarakat belum terintegrasi dalam program konservasi dari pemerintah. Salah satu hal yang menghambat adalah keterbatasan kapasitas teknis membuat mereka belum diberi peran dan kesempatan seperti *stakeholder* lain untuk mengelola pesisir dan laut. Adapun kegiatan yang telah dilakukan adalah:

- a) Komponen 1 Pemetaan Wilayah KKL: Pemetaan dan identifikasi wilayah aktivitas masyarakat dan lokasi penting oleh masyarakat.
- b) Komponen 2: Pengembangan KKL dan Rencana Pengelolaan.

Dari kegiatan yang sudah dilaksanakan, juga terdapat perkembangan atau *output* yang melebihi ekspektasi seperti:

- a) Peta ekosistem Haruku-Sameth.
- b) Peta rencana zonasi (telah selesai pembahasan dan disepakati).
- c) Pembahasan rencana zonasi Ilhamu telah dilaksanakan, masih proses verifikasi dan revisi untuk dibahas kembali.
- d) Pembahasan rencana zonasi Akoon masih menunggu penyelesaian pembuatan peta dan hasil survey ekologi.
- e) Pembahasan Rencana Pengelolaan KKL Haruku-Sameth telah selesai. Pembahasan diikuti oleh pemerintah kedua desa (negeri) dan perwakilan dari seluruh komponen masyarakat Haruku dan Sameth.
- f) Pembentukan dan penguatan kapasitas kelompok pengelola KKL.

Selain itu ada beberapa hasil pembelajaran yang dihasilkan:

- a) Masyarakat mendapat pemahaman yang lebih baik tentang:
 - kondisi riil wilayah perairan desa.
 - masalah-masalah yang berdampak jangka panjang.
 - disepakati pengembangan KKL.
- b) Pemerintah Desa Sameth yang tergolong pasif terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup, sudah mulai terlihat aktif dan tertarik.
- c) Pembahasan/pematangan pembentukan kelompok pengelola Haruku-Sameth dilakukan melalui lokakarya penyusunan rencana pengelolaan, hasil kesepakatan:
 - Membentuk Badan Kerjasama Desa untuk urusan pengelola KKL.
 - Kelompok pengelola sekaligus memperkuat fungsi dan peran Kewang.
 - Masih perlu pembahasan di setiap Desa untuk memastikan kelompok pengelola ini terintegrasi dalam perencanaan pembangunan di desa masing-masing.

- d) Pemerintah desa dan peserta pertemuan perencanaan menyadari bahwa kapasitas perencanaan mereka masih terbatas, sehingga perlu pendampingan untuk mengintegrasikan hasil pembelajaran program dalam sistem perencanaan desa.
- e) Pemerintah Negeri Haruku ingin mengintegrasikan KKLK ke dalam RPK mereka.

6) LINI

Presentasi disampaikan oleh Surya sebagai perwakilan Yayasan LINI yang befokus pada konservasi ikan hias terutama Banggai Cardinal Fish (BCF). BCF merupakan salah satu ikan endemik di Kepulauan Banggai. Yang menarik dalam hal ini adalah masyarakat yang dibina adalah masyarakat suku Bajau serta tidak adanya Desa Adat di Banggai. Kemudian pada sesi diskusi para peserta banyak yang tertarik, seperti dari Rahman Dako (Japesda) mengatakan bahwa banyak nilai-nilai yang sudah mulai hilang di suku Bajau sendiri. Sedangkan Akbar Ario Digdo (YAPEKA) berpendapat bahwa perlu dikumpulkan pengetahuan yang sudah ada dan bisa dijadikan pembelajaran. Karena masyarakat Bajau juga mempunyai hak untuk hidup di laut seperti yang dilakukan oleh LINI sehingga diperlukan diskusi atau *sharing* bagaimana bisa masuk ke suku Bajau. Muhammad Akib (Sikap Institute) juga menambahkan pengalamannya ketika pada tahun 2007 pernah bekerjasama dengan UNDP untuk advokasi dengan suku Bajau. Beliau pernah mengumpulkan korban bom ikan atau istri-istri yang ditinggalkan para pengebom ikan, tetapi kegiatan tidak berjalan. Beliau kemudian menyimpulkan bahwa orang-orang ini hanya perlu dihargai seperti penganugerahan terhadap seseorang yang sudah insyaf, bukan hanya disalahkan saja.

7) LPPM

Berbagi capaian dari LPPM disampaikan oleh Noni R. Tuharea, dengan proyek yang bertajuk “Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Pengelolaan SDA Berkelanjutan di Pulau Buano.” Berikut adalah capaian-capaian yang sudah dilakukan selama berkegiatan di Pulau Buano tersebut:

- a. Penguatan kelembagaan adat di Pulau Buano.
- b. Terlaksananya pemetaan partisipatif.
- c. Pembentukan dan penguatan wilayah perlindungan laut.
- d. Dukungan penguatan mata pencaharian.
- e. Pendidikan dan penyadartahuan.

Sementara tantangan-tantangan yang harus dihadapi selama pelaksanaan program, terangkum sebagai berikut:

- a. Tantangan revitalisasi kearifan lokal.
 - Belum ada legalitas kewang dari Pemerintah Negeri.
 - Kewang jabatan seumur hidup, tidak begitu optimal.
 - Pengawasan kewang belum berjalan secara efektif.
 - Masyarakat ‘galau’ dengan nilai-nilai yang adat yang ada.
- b. Tantangan pemetaan partisipatif.
 - Sumber informasi terbatas.
 - Tenaga pemetaan terbatas.

- Peta wilayah adat belum disepakati (formal).
- c. Tantangan untuk Penguatan Mata Pencaharian.
 - Cuaca panas.
 - Karakter petani.
 - Dukungan keluarga terbatas.
 - Komitmen dan motivasi untuk pengelolaan Keramba Jaring Apung (KJA) sangat rendah.
- d. Tantangan untuk pendidikan dan penyadartahuan.
 - Restorasi hutan mangrove belum menjadi agenda kerja Pemerintah Negeri/Lembaga adat maupun kelompok muda.
 - Restorasi mangrove masih dilakukan dalam wilayah yang terbatas.
 - Rencana Tata Ruang belum ada di Buano.

8) SIKAP Institute

Capaian dan pembelajaran dari SIKAP Institute disampaikan oleh Muhammad Akib, dengan kegiatan “Mendorong inisiatif perlindungan ekosistem terumbu karang perairan peling banggai melalui perencanaan daerah perlindungan laut di Desa Bone-bone Kabupaten Banggai Laut.”

Capaian-capaian:

- a. Spesies terancam punah seperti jenis paus, *Dugong dugon*, penyu sisik *Eretmochelys imbricata*, kardinal banggai *Pterapogon* dan beberapa jenis terumbu karang, teripang, dan ikan laut mengalami penurunan tingkat keterancamannya 30% tingkat ancaman pada akhir proyek.
- b. Teridentifikasi 60% total dari luasan ekosistem pesisir desa Bone Bone yang direncanakan untuk ditetapkan sebagai polygon DPL di pesisir desa Bone Bone secara partisipatif.
- c. Meningkatnya 80% kesadaran masyarakat dalam mendukung penetapan rencana pengelolaan DPL yang terintegrasi rencana pengelolaan ke dalam RPJMDes dan mendapatkan dukungan dari OPD terkait.

Pembelajaran – pembelajaran yang bisa diambil:

- a. Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya jenis prioritas, ekosistem terumbu karang dan pesisir di Desa Bone Bone, yang ditunjukkan oleh berkurangnya perburuan jenis prioritas, serta perilaku yang merusak ekosistem terumbu karang, padang lamun dan pesisir.
- b. DPL dan pesisir di Desa Bone Bone terbentuk didukung oleh kajian sosial dan ekologi serta proses yang partisipatif.
- c. Kelompok pengelola daerah perlindungan laut Desa Bone Bone dibentuk secara demokratis dan memiliki rencana pengelolaan.

Rencana Tindak Lanjut

Setelah sesi presentasi selesai, acara kemudian dilanjutkan dengan rencana tindak lanjut dari program CEPF SD-4. Acara yang dipandu langsung oleh tim Burung Indonesia yaitu Andi Faisal Alwi, Tiburtius Hani dan Vincentia Widyasari. Karena hari sudah sore dan melihat para peserta yang sudah lelah mengikuti acara dari awal kegiatan OOC 2018 sebelumnya, sehingga diputuskan bahwa peserta

harus mengisi form (seperti gambar di bawah) dan harus dikirim melalui email kepada ketiga orang tersebut. Analisis akan dilakukan oleh tim RIT Burung Indonesia.

Nama Lembaga :

<u>Mengembangkan kemitraan/kerjasama</u>	•
<u>Mendokumentasikan keberhasilan</u>	•
<u>Menjadikan keberlanjutan bagian dari strategi</u>	•
<u>Menghubungkan dengan isu atau donor lain</u>	•
<u>Diversifikasi pendanaan</u>	•
<u>Meningkatkan kredibilitas organisasi</u>	•

Figure 29 Form yang harus diisi oleh lembaga mitra SD-4



Figure 30 Foto bersama setelah kegiatan Hari Berbagi

Output 3 – Pembelajaran dari praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan

Kegiatan hari terakhir yaitu kunjungan lapangan, setelah selama 3 hari berkegiatan di dalam ruangan, peserta diajak untuk berpetualang di alam terbuka. Lokasi di Desa Tua, Marga, Tabanan dipilih karena lokasi ini merupakan salah satu contoh pengembangan Desa Wisata. Desa ini dipilih sebagai wahana belajar untuk memahami filosofi ekowisata berbasis desa dan aspek-aspek teknis untuk membangun ide dan mewujudkannya. Desa yang merupakan destinasi wisata yang mempromosikan adat-adat, kehidupan, kuliner Bali dibumbui dengan sejarah dan budaya Hindu ini bernama Rumah Desa. Tidak hanya menawarkan pemandangan ala desa yang menyejukkan mata, tetapi pengunjung juga bisa ikut merasakan kegiatan-kegiatan yang ada di desa. Tema ini dibangun oleh pihak pengelola dengan memanfaatkan apa yang ada di desa mereka, tanpa melakukan perubahan berlebihan pada desanya. Karakteristik penting alam desa, budaya desa dan dinamikanya menjadi esensi penting dari paket wisata yang mereka tawarkan. Ini sangat sesuai dengan kondisi mitra-mitra SD-4.

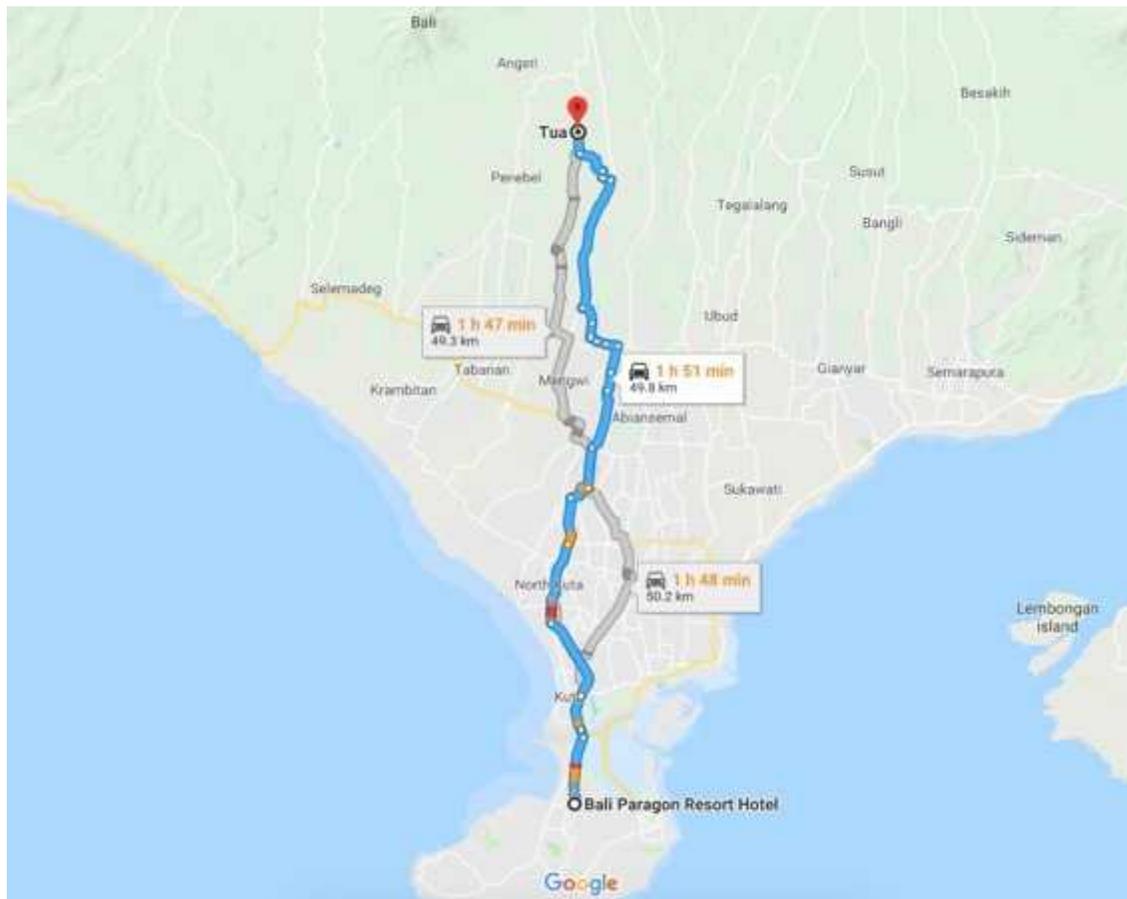


Figure 31 Rute perjalanan dari hotel menuju Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan (sumber: Google Maps)

Rangkaian kegiatan tanggal 1 November 2018 ini dimulai dengan membagi peserta dalam tiga kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk berbelanja di pasar tradisional dengan daftar belanja dan

sejumlah uang. Peserta harus membeli bumbu-bumbu dan bahan-bahan sesuai dengan daftar belanja dan uang yang diberikan. Setelah berbelanja di pasar tradisional, peserta diajak untuk memasak masakan khas Bali. Setelah kegiatan memasak, peserta diajak untuk menjelajah desa, menanam padi, *team building*, dan membajak sawah. Kunjungan ditutup dengan diskusi dengan pihak pengelola yang mengupas aspek filosofi dan aspek teknis yang mereka terapkan. Kunjungan seperti ini diharapkan dapat memberikan ide ataupun inspirasi baru kepada lembaga mitra bahwa kegiatan sehari-hari yang sering kita lakukan bisa menjadi potensi wisata itu sendiri.



Figure 32 Kegiatan berbelanja di pasar tradisional (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 33 Kegiatan memasak masakan khas Bali (1 dari 2) (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 34 Kegiatan memasak masakan khas Bali (2 dari 2) (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 35 Menjelajah desa (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 36 Mengenal subak – warisan budaya tani Bali (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 37 Membajak sawah (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 38 Menanam padi (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 39 Bli Wayan Sudiantara membagi pengalaman dan pembelajaran dalam menginisiasi ekowisata berbasis masyarakat (foto: Aji Mitrabuana-YAPEKA)



Figure 40 Peserta kegiatan di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali

Proses pemilihan lokasi ini sendiri merupakan satu proses yang panjang yang dibatasi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor pembatas yang menentukan diantaranya adalah:

- a) budget,
- b) lokasi harus merupakan lokasi ekowisata berbasis masyarakat, dan
- c) harus ada narasumber dari lokasi yang mampu berbagi pembelajaran-pembelajaran yang telah dialami.

Sempat ada perdebatan apakah lokasi yang dituju harus lokasi pesisir, karena menimbang peserta merupakan lembaga-lembaga yang berkegiatan di wilayah pesisir. Namun, kami sepakat bahwa dimanapun lokasinya, yang terpenting adalah pembelajaran yang dapat diambil oleh mitra SD-4. Setelah kami mengeksplor 8 alternatif potensial untuk *field trip* (dapat dilihat pada tabel di bawah), maka Desa Tua dipilih untuk menjadi tujuan *field trip*. Keputusan ini juga merupakan keputusan bersama dengan tim RIT Burung Indonesia.

Table 4 Tabel pertimbangan lokasi field trip

No	Lokasi	(+)	(-)	Pertimbangan	CP
1.	Pantai Pandawa (Desa Adat Kutuh)	Desa wisata pesisir, dikelola oleh desa, sesuai untuk tempat pembelajaran para mitra SD-4. Tidak banyak dana yang dikeluarkan.	Tidak ada kegiatan tambahan yang menarik, jadi datang ke lokasi diskusi dengan pengelola/desa, dan setelah itu peserta dibiarkan bebas, menikmati tipikal pantai di Bali, pasir putih.	Tidak banyak pilihan kegiatan menarik.	Kegiatan BCC (MCAI) 2016

		Langsung berdiskusi dengan pengelola desa (bendes biasanya), kunjungan lapangan ke desa.	Tidak ada pengamatan burung migrasi dan pengelolaan satwa lainnya.	Pernah ada pengalaman dengan BCC untuk kegiatan. Kurang bagus karena tidak didampingi dari pihak pengelola.	Pak Letra (081236530207)
2.	Second Trip I: Pulau Penyu Tanjung Benoa	Penangkaran penyu sekaligus tempat wisata edukasi. Bila memungkinkan bisa ikut melepas penyu ke laut atau biasa dikenal dengan <i>adopt the turtle</i> .	Pelepasan penyu hanya bisa dilakukan pada saat musim pelepasan. <i>Adopt the turtle</i> memerlukan biaya mandiri wisatawan (tidak masuk paket).	Harga tiket termasuk murah karena kenal dengan Pak Wayan, namun tidak mendukung konservasi spesies di alam karena terdapat <i>mini zoo</i> di dalam penangkaran.	Wayan Letra
3.	Second trip II: Coral Planting	Wisata yang menawarkan penanaman koral di lepas pantai dengan biaya yang relatif terjangkau.	Perlu pakaian renang karena harus menanam koral langsung.	Peserta harus membawa baju ganti karena harus <i>snorkeling</i> untuk menanam koral.	Wayan Letra
4.	Desa Tua, Marga, Tabanan	Sudah ada rangkaian kegiatan yang disusun oleh Desa/Pengelola. Berikut susunan kegiatannya: 1) Melihat rumah adat Bali, 2) <i>Team building</i> , 3) Memasak bersama, 4) Menjelajah desa, 5) Membajak sawah, 6) Diskusi dengan pengelola desa. Lokasi di Marga, Tabanan, sekitar 1,5 jam dari Nusa Dua. Harga masuk dalam budget yang dianggarkan.	Bukan desa pesisir.	Walaupun bukan desa pesisir, tapi kita bisa belajar bagaimana mengelola Desa Wisata yang memiliki rangkaian kegiatan yang menarik untuk pengunjung. Bisa dijadikan pembelajaran untuk dipraktikkan di desa pesisir.	Pak Gede, Pendamping Pengelola Desa Tua
5.	Jaringan Ekowisata Desa (JED)	Memiliki beberapa pilihan desa pesisir seperti Desa Perancak di utara Bali dan Desa Ceningan.	Desa Perancak: memerlukan waktu 4 jam sekali jalan untuk menuju lokasi. Desa Ceningan: perlu menggunakan perahu untuk menyebrang dan untuk <i>one day trip</i> terlalu mepet waktunya dan pengeluaran terlalu tinggi. Harga yang ditawarkan jauh melebihi budget, minimal USD 75 per orang, dapat dilihat di website JED.	Harga tidak sesuai budget.	Mbak Sayu (IDEP) yang kemudian memperkanlkan dengan marketing JED

6.	Turtle Conservation Education Center	Pengelolaan dan observasi pengelolaan penyu dengan tiket masuk yang sangat murah antara 10.000 - 20.000; bisa berdiskusi dengan pengelolanya di balai desa dengan durasi 1 sampai 1,5 jam; bisa turut melepaskan penyu jika memang memungkinkan.	Tidak bisa pengamatan burung migrasi dan sulit berkomunikasi dengan IWP (Indonesian Wildlife Photography), <i>off-season</i> untuk pelepasan penyu, konsep display satwa lebih mirip kebun binatang.	Waktu kunjungan yang terlalu singkat hanya sekitar 1,5 jam.	TCEC (Pak Dodi 08523911778 4)
7.	Desa Les, Bali	Ada aktivitas pengamatan terumbu karang, air terjun, dan pengelolaan pesisir.	Detil nomor kontak yang ada di web tidak bisa dihubungi.	Tidak ada kejelasan terkait tarif, lokasi dan kegiatan.	Di web (tetapi nomor tidak aktif).
8.	Nusa Dua-TCEC-Karangasem	Bisa pengamatan burung dan pengelolaan penangkaran penyu rute didampingi rekan IWP Bali.	Trip antar lokasi jauh sehingga harus mulai dari pagi.	Tarif masih menyesuaikan dari rekan IWP selaku pendamping sekaligus guide ke lokasi.	Kang Udin IWP Bali (08214446004 8)